

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Perbedaan bakat dan kemampuan para siswa, menjadi hal yang perlu menjadi perhatian dalam lingkungan sekolah. Dengan memiliki para siswa dengan kemampuan, keahlian, kecepatan belajar, dan perbedaan karakteristik lain, maka sekolah perlu memperhatikan adanya perbedaan individual, terutama saat memberikan pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan diterapkannya kurikulum 2013 yang menjadi standar untuk menetapkan perilaku yang dibutuhkan dalam lingkungan belajar mengajar di sekolah, setiap sekolah kini harus dapat memperhatikan berbagai perbedaan individual yang muncul sebagai potensi dalam diri para siswanya. Karena bertujuan untuk meningkatkan potensi dan mendorong aktivitas belajar yang mandiri dari pihak siswa, maka dibutuhkan adanya kepekaan dari pihak para pendidik, untuk dapat mengenali berbagai kekuatan dan kelemahan para peserta didik dalam lingkungan kelas.

Dalam dunia pendidikan, terdapat siswa yang memiliki pemahaman pelajaran dengan cepat dari waktu yang diperlukan pada umumnya adalah siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa (Royanto, 2004). Pengembangan potensi tersebut memerlukan strategi yang sistematis dan terarah,

dikarenakan untuk lebih memperhatikan perbedaan antar anak didik dalam bakat dan minatnya.

Dalam lingkungan belajar mengajar, tidak sedikit para guru yang dapat menemukan para siswa yang berbakat. Para profesional mengidentifikasi siswa berbakat adalah siswa yang mampu mencapai prestasi yang tinggi, karena mempunyai kemampuan yang unggul (Munandar, 1999, h.30). Semiawan (1997, h.71) mengungkapkan jumlah anak berbakat tidak terlalu banyak, diperkirakan ada 1% dari seluruh populasi suatu bangsa. Di Indonesia, diperkirakan sedikitnya ada sekitar 2 juta anak berbakat dari populasi kurang lebih 190 juta.

Dengan adanya siswa yang memiliki kemampuan belajar lebih cepat, akan membutuhkan perhatian dan bantuan dari pihak guru secara lebih optimal, karena para siswa dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa, akan lebih cepat menyerap materi dan pelajaran dari teman-teman sekelasnya, tetapi pada akhirnya dapat memberikan dampak yang negatif bagi kelas, karena mereka akan menjadi lebih mudah bosan, mengalihkan aktivitasnya kepada aktivitas, seperti mengganggu teman-temannya yang belajar, tidak memperhatikan guru.

Hal ini menyebabkan, seringkali potensi yang ada dalam diri para siswa dengan potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa menjadi tidak tergali secara optimal, dan bersikap menerima *label* sebagai siswa yang nakal, tidak dapat belajar dengan baik, atau sebagai *trouble maker* dalam lingkungan kelasnya. Padahal, berbagai hal tersebut dilakukan karena aktivitas belajar mengajar yang dilakukan dalam lingkungan kelas sebagai hal yang dianggap membosankan, tidak

mengembangkan potensi yang anak miliki, atau dianggap sebagai hal yang sudah dapat dikuasai oleh para siswa dengan potensi kecerdasan dan bakat yang besar.

Sebagai bentuk perhatian terhadap siswa atau individu yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, E. Mulyasa menyatakan “Dengan menyediakan program-program khusus sebagai usaha untuk penanganan anak berbakat diantaranya adalah dengan diselenggarakannya program akselerasi sebagai layanan terhadap perbedaan perorangan dalam diri siswa (E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Rosdakarya, 2004, hlm. 128)”. Program akselerasi didasarkan untuk memberikan perhatian pada anak yang memiliki bakat dan kecerdasan yang lebih di atas normal (skor IQ 125 ke atas). Siswa berkemampuan luar biasa perlu ditangani secara khusus agar dapat berkembang secara alamiah dan optimal, yaitu lewat program akselerasi (percepatan) belajar.

Pemerintah Indonesia memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan siswa yang cerdas dan berbakat. Undang-Undang RI Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 5 ayat (4) menyatakan warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh perhatian khusus (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, 2003). Diperjelas dalam pasal 5 ayat (4) yang berbunyi: “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Disebutkan juga dalam pasal 12 ayat (1) point b yaitu: “mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya”. Dan point f yang berbunyi: “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak

menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Program akselerasi adalah salah satu bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkemampuan dan berkecerdasan luar biasa dalam bentuk program khusus (kelas khusus) untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan (Depdiknas, dalam Akbar-Hawadi, 2004:33). Kelas khusus tersebut merupakan kelas luar biasa, kelas ini hanya mempercepat materi yang seharusnya belum diajarkan, sehingga bisa diajarkan karena untuk mempercepat mempelajarinya, sehingga kelas ini hanya untuk anak yang memiliki kemampuan yang memadai (Moreno, 2010, hlm. 54). Kelas akselerasi untuk melayani siswa yang memiliki kecerdasan istimewa, dikenal dengan istilah siswa berbakat. Siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan unggul, baik dalam hal potensi intelektual maupun bakat khusus yang bersifat keterampilan akan dapat dipupuk dan dikembangkan secara optimal dalam waktu yang cepat. Dengan demikian, mereka juga tidak menunjukkan potensi masalah saat ditempatkan di kelas yang normal, namun berada dalam suatu tempat dimana lingkungan belajar mengajar yang ada mendorong mereka untuk berkompetisi dengan para siswa lain, dengan kemampuan yang sama-sama diatas rata-rata.

Esensi dari program akselerasi pendidikan adalah memberikan pelayanan kepada siswa yang mempunyai bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa untuk mengikuti percepatan dalam menempuh pendidikannya. Untuk tingkat pendidikan dasar, siswa yang mempunyai bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat menempuh pendidikannya selama 5 tahun, sedangkan untuk tingkat menengah

SMP (Sekolah menengah pertama) dan SMA (Sekolah menengah atas) siswa dapat menempuh pendidikannya selama 2 tahun. Dengan adanya program pendidikan yang dipercepat ini, maka para siswa dengan kemampuan belajar yang tinggi, dapat menempuh masa studi mereka dengan lebih singkat, dan mendapatkan materi-materi yang jumlahnya lebih banyak dan lebih beragam, melebihi rata-rata siswa pada umumnya.

Secara konseptual, program akselerasi ini dinilai baik relevansinya dalam pengembangan bakat dan kecerdasan anak, yaitu memberikan perhatian yang lebih kepada anak didik yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan yang luar biasa, sehingga mereka bisa mengembangkan ilmu pengetahuannya secara luas. Tetapi secara praktiknya, program akselerasi memiliki kelemahan yang sangat signifikan. Akselerasi cenderung berorientasi pada tingkatan kognisi saja. Oleh sebab itu guru dituntut untuk dapat menyampaikan materinya pada siswa dengan metode yang tepat dan singkat. Kemudian ditambah dengan adanya pelajaran tambahan yang diharapkan dapat membantu siswa agar nilainya tetap stabil di samping dapat mengejar materi pelajaran agar tidak tertinggal.

Hawadi (2004) menyebutkan bahwa kelemahan utama dalam penyelenggaraan program akselerasi terletak pada hambatan sosial dan kesejahteraan emosional siswa. Hambatan sosial yang dimaksud adalah hilangnya aktifitas hubungan sosial yang penting pada usianya, sehingga remaja atau siswa akselerasi akan kehilangan keterampilan dalam penguasaan kompetensi sosial. Dengan demikian, para siswa kelas akselerasi dapat mengalami berbagai situasi, dimana mereka kehilangan kesempatan untuk dapat berelasi dengan teman-teman seusianya. Hal ini

terjadi, karena banyaknya beban akademik yang diberikan kepada siswa di kelas akselerasi, dengan memberikan kurikulum yang lebih banyak dibandingkan kelas reguler, dan waktu yang dimiliki oleh para siswa menjadi sangat terbatas. Karena itu, para siswa akan mengalami kehilangan waktu-waktu yang biasanya dapat diisi dengan rutinitas bermain atau bersosialisasi dengan *peers* atau teman seusianya. Mereka kehilangan kesempatan untuk dapat melaksanakan berbagai aktivitas bersama-sama seperti bermain, belajar bersama, atau aktivitas lain yang dapat dianggap menyenangkan untuk para siswa seusianya. Selain itu, dengan tidak berjumpa dengan rekan-rekan seusianya, mereka juga kehilangan kesempatan untuk bersosialisasi, dan menjalin hubungan sosial sebagaimana lazimnya.

Setelah berkembangnya program akselerasi tersebut, banyak opini yang berkembang bahwa program akselerasi lebih menekankan kepada perkembangan secara kognitif, sedangkan perkembangan kecerdasan emosi kurang diperhatikan sehingga berdampak kepada keterampilan sosial siswa. Seperti yang pernah diberitakan di *Antarnews.com* (2005) bahwa kelas akselerasi mengganggu masalah sosial siswa, “Memang secara kognitif para siswa kelas akselerasi bagus, tetapi karena kesibukkan yang luar biasa akhirnya porsi kehidupan sosialnya menjadi kurang” (Sigimin, 2004). Karena itu, keberadaan siswa di kelas akselerasi, seharusnya dapat mendorong juga perkembangan emosionalnya yang sehat di dalam diri para siswa, para siswa di kelas akselerasi tidak hanya dibekali dari aspek intelektual saja, seperti pemahaman tentang materi pelajaran, namun harus diperhatikan juga dengan *life skills* yang baik, yang akan membantu mereka

untuk memiliki relasi yang baik dalam lingkungannya. Salah satu dari *life skills* yang harus dikembangkan adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotion* (EQ).

Peranan *Emotional Quotion*(EQ) dapat ditemukan dalam perilaku yang ditampilkan oleh para siswa kelas akselerasi. Saat kecerdasan emosionaltinggi maka siswa lebih mampu dalam menghadapi situasi-situasi sulit atau stress yang muncul pada kegiatan belajar mengajar. Para siswa dengan kecerdasan emosionaltinggi akan dapat mengenali emosinya, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain dan membina hubungan sosial. Menurut Goleman (1998), kelima aspek ini menjadi faktor penting yang harus dapat dikembangkan oleh individu, sehingga dapat dianggap memiliki kemampuan yang sehat dalam penyesuaian sosial yang dimiliki. Karena itu, penting bagi para siswa akselerasi untuk bisa memiliki kelima aspek ini, meskipun mereka berada dalam kelas akselerasi dengan tuntutan yang lebih besar, dan kesempatan untuk bersosialisasi yang lebih sedikit.

Goleman (1998) mengungkapkan bahwa kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan membina relasi dengan orang lain. Artinya, para siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih mampu beradaptasi dalam menghadapi belajar mengajar sebagai seorang siswa akselerasi. Karena itu, kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dihadapi dapat dimiliki oleh para siswa kelas akselerasi saat

para siswa melakukan kegiatan belajar mengajar maka dari itu siswa dengan kecerdasan emosional tinggi akan mampu mengenal emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain dan membina hubungan sosial. Dengan memiliki Emotional Quotient yang baik, maka para siswa kelas akselerasi akan memiliki kemampuan untuk dapat mengenali dan menyelesaikan masalah, menjalin relasi, dan berempati dengan para siswa lain, baik di kelas akselerasi maupun diluar kelas akselerasi.

Kecerdasan emosional juga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tepat saat situasi kritis dan mendesak. Selain itu kecerdasan emosional juga berguna dalam penyesuaian diri dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional mengetahui perasaan dirinya dan orang lain, dapat menahan diri, dan bersikap empatik sehingga membuat orang lain merasa nyaman, tenang, dan senang bergaul dengannya. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan IQ. Menurut Hartini, 2002, Siswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi adalah siswa yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejala emosinya, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stres, dan memiliki kesehatan mental yang baik. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki kecerdasan emosi yang baik, adalah siswa yang lebih pemurung, tidak percaya diri, dan sulit menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan yang ada dari lingkungan sekolah. Dengan demikian, para siswa ini memiliki lebih banyak

potensi masalah, dalam hubungan mereka baik dengan guru maupun dengan sesama siswa.

Salah satu sekolah yang mengadakan program kelas akselerasi atau program percepatan adalah SMA Negeri X di Bandung, dimulai pada tahun 2002. Program Akselerasi SMA Negeri X Bandung memfasilitasi peserta didiknya untuk dapat menyelesaikan studi dalam waktu 2 tahun. Angkatan ke I (2002) s.d. ke VIII (2011) lulus 100% Ujian Nasional dan 100% diterima di Perguruan Tinggi (ITB, UNPAD, UI, UGM dsb). Dengan memiliki prestasi yang besar, tidak mengherankan SMA Negeri "X" menjadi tempat tujuan utama bagi para siswa di dalam kota Bandung maupun dari luar kota untuk dapat menempuh pendidikan tinggi mereka, setelah lulus dari SMP.

Di SMA Negeri X di Bandung ini, siswa dalam menelaah pelajaran, mereka tidak hanya terpaku pada pembelajaran di kelas saja yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi mereka tidak mau menyalahgunakan fasilitas yang ada yaitu perpustakaan. Umumnya pada saat istirahat sama seperti kebanyakan siswa lainnya, siswa kelas akselerasi pun melakukan aktifitas yang tertuju di kantin sekolah tetapi siswanya lebih memilih untuk sekedar membeli makanan dan kembali ke kelas. Mereka (siswa akselerasi) lebih suka membaca materi pelajaran berikutnya dari pada berinteraksi dengan teman-temannya. Perbedaan kelas akselerasi dengan kelas pada umumnya adalah mata pelajaran yang didapat, pelajaran yang lebih dipadatkan dibandingkan dengan kelas umum. Pemadatan materi yang diberikan oleh guru menyebabkan siswa akselerasi harus belajar ekstra keras agar siswa tidak ketinggalan dengan pelajaran yang diberikan guru.

Hal itu mengakibatkan banyak siswa akselerasi menjadi kurang perhatian dan memilih untuk tidak berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah. Seperti kegiatan ekstrakurikuler, siswa akselerasi sama sekali tidak mengikuti dan cenderung tidak berpartisipasi.

Menurut beberapa siswa diluar kelas reguler, mereka tidak mengenal murid kelas akselerasi karena angkatan kelasnya berbeda, kemudian murid akselerasi cenderung tidak berpartisipasi dan tidak bersosialisasi dengan kelas reguler, 8 dari 10 siswa kelas reguler menyatakan bahwa mereka tidak mengenal siswa kelas akselerasi karena jarang bertemu. Hal ini menggambarkan, bahwa para siswa kelas akselerasi yang diteliti, lebih banyak melakukan aktivitas hanya dengan teman-teman di kelas akselerasi, dan memiliki kecenderungan untuk lebih menutup diri dan tidak terlibat dalam aktivitas-aktivitas sekolah. Dengan demikian, mereka juga kehilangan banyak kesempatan untuk dapat bersosialisasi, untuk dapat menjalin hubungan dengan sesama siswa di SMA Negeri "X", dan tidak dapat mengembangkan hubungan yang hangat, akrab, dan berarti dengan teman-teman diluar kelas akselerasi.

Dengan melihat kenyataan yang terjadi di SMA Negeri X di Bandung bahwa siswa kelas akselerasi ini lebih memilih untuk menghabiskan waktunya untuk mempelajari pelajaran. Terkadang siswa kelas akselerasi akan melakukan interaksi sosial dengan orang lain, yaitu teman dari kelas akselerasi itu sendiri dan para guru. Dengan mewawancarai 10 orang siswa kelas akselerasi di SMA Negeri X Bandung di dapatkan informasi bahwa 8 siswa merasa waktunya habis untuk belajar karena mereka harus berpacu dengan waktu. Hanya 2 siswa yang merasa

bahwa mereka memiliki cukup banyak waktu untuk dapat berinteraksi dengan para siswa yang lain.

Namun, peneliti juga menemukan adanya siswa kelas akselerasi yang dapat menjalin hubungan yang hangat dan akrab, meskipun lebih terbatas dengan siswa di kelas reguler. Mereka dapat aktif untuk memulai pertemanan dengan para siswa dari kelas reguler, dan dengan demikian siswa mampu menyesuaikan diri dengan baik juga dalam lingkungan belajar mengajar yang ada. Dari hasil wawancara dengan 10 orang siswa akselerasi, 7 siswa mengatakan bahwa sebenarnya mereka ingin memiliki teman-teman dari kelas lain dan berinteraksi bersama dengan mereka, dan berharap mereka dapat melaksanakan berbagai aktivitas bersama, dari kegiatan di kelas akselerasi yang memang memiliki beban yang lebih besar. Sebanyak 3 siswa berkata, bahwa mereka sebetulnya memiliki teman di luar kelas akselerasi, namun berbagai aktivitas dan kegiatan yang harus dilakukan, membuat mereka jarang beraktivitas bersama.

Dengan hasil tersebut, menggambarkan bahwa para siswa kelas akselerasi di SMA Negeri "X" di kota Bandung, memiliki berbagai variasi dan perbedaan yang dimunculkan ketika mereka berinteraksi dengan para siswa lain di lingkungan SMA Negeri "X". Perbedaan-perbedaan ini, menggambarkan adanya perbedaan kecerdasan emosional pada diri para responden, yang akan memunculkan perilaku yang berbeda-beda, pada saat mereka berinteraksi dengan teman-temannya.

Merupakan harapan, baik bagi para guru, siswa, maupun pihak pengelola sekolah, agar para siswa dari kelas akselerasi, bukan hanya memiliki kemampuan dan pemahaman intelektual saat berada di lingkungan SMA Negeri "X", namun

dapat juga mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki, sehingga mereka dapat mendorong perilaku positif yang dapat memberikan suasana belajar mengajar yang lebih menyenangkan dan kondusif. Namun, variasi-variasi individual yang ada dalam kecerdasan emosional ini, merupakan hal yang harus diketahui oleh penyelenggara pendidikan.

Karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian deskriptif, mengenai kecerdasan emosional pada para siswa kelas akselerasi di SMA Negeri “X” kota Bandung.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas Akselerasi di SMA Negeri X Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud**

Mengetahui gambaran kecerdasan emosional pada siswa kelas Akselerasi di SMA Negeri X Bandung.

### 1.3.2. Tujuan

Mengetahui derajat kecerdasan emosional pada siswa kelas Akselerasi di SMA Negeri X Bandung berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional, dan faktor-faktor terkait.

## 1.4. Kegunaan Penelitian

### 1.4.1. Kegunaan Teoritis

- Diharapkan dapat memperdalam pemahaman teoritis mengenai kecerdasan emosional bagi siswa yang mengikuti kelas akselerasi.
- Memberikan sumbangan informasi bagi pengembangan teori-teori Psikologi khususnya mengenai kecerdasan emosional.
- Memberikan masukan kepada peneliti lain yang memiliki minat melakukan penelitian lanjutan mengenai kecerdasan emosional.

### 1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi dan masukan pada pihak SMA Negeri X Bandung mengenai kecerdasan emosional siswanya, sehingga mereka dapat mengetahui gambaran secara umum mengenai kecerdasan emosional siswa kelas Akselerasi di SMA Negeri X Bandung.
- Memberikan informasi dan masukan pada siswa kelas Akselerasi di SMA Negeri X Bandung mengenai kecerdasan emosional mereka.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Remaja sebagai individu di masa peralihan tersebut mengalami perubahan-perubahan secara fisik, emosi, dan pengetahuan. Pada transisi biologis, remaja mengalami perubahan fisiologis tubuh terutama pada ciri seksual primer dan sekunder. Kemudian terdapat transisi kognitif yang dialami oleh remaja, sehingga menyebabkan perubahan pada pola pikir menjadi lebih kompleks dan memandang suatu hal dari sudut pandang yang berbeda. Selain itu transisi yang dialami juga oleh remaja selain transisi biologis dan kognitif adalah transisi sosial, dimana perubahan status remaja dari anak-anak menjadi individu yang memiliki peran di dalam lingkungan sosialnya. (Steinberg, 2002).

Siswa SMA umumnya berusia 15 samapi 16 tahun yang dapat dikategorikan sebagai remaja. Di usianya yang remaja, pada umumnya bersifat labil, emosinya mudah berubah (Santrock, 2002). Semiawan (1997) mengatakan bahwa remaja yang akan memasuki dunia dewasa harus dapat bertanggung jawab, memprediksi, dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia dewasa. Siswa harus memiliki kecerdasan emosional yang digunakan untuk dapat menjalin dan mempertahankan suatu hubungan dengan baik, serta dapat menyesuaikan perasaan dan emosi sesuai dengan harapan lingkungan.

Jika dikaitkan dengan tuntutan siswa yang belajar di kelas percepatan atau akselerasi, siswa dituntut untuk menyelesaikan studinya selama 2 tahun, hal tersebut dapat menjadi suatu masalah atau beban bagi siswa yang merupakan

rangsangan atau dapat memancing emosi siswa. Beban atau masalah yang dihadapi oleh siswa ini dapat disikapi oleh siswa dengan baik demi menunjang kelancaran proses belajarnya. Salah satu upaya dalam menyikapi masalah atau beban yang dirasakan siswa dalam proses belajarnya dalam kelas akselerasi, maka kecerdasan emosional siswa sangat diperlukan. Kecerdasan emosional tersebut dapat membantu remaja untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan dapat membantu remaja dalam mengemban diri menjadi individu yang sukses dan berkualitas. Sebaliknya, para responden dengan kecerdasan emosional yang buruk, akan lebih mudah mengalami masalah emosional dan sosial, pada saat berada dalam lingkungan sosial sebagai seorang siswa kelas akselerasi.

Kecerdasan emosional didefinisikan oleh Goleman dalam bukunya (Kecerdasan Emosional, 1998) yaitu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak lebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan membina relasi dengan orang lain. Goleman menempatkan kecerdasan emosional kedalam lima area utama milik Salovey yaitu mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. (Goleman, Kecerdasan Emosional, 1998). Wilayah kecerdasan emosional meliputi mengenali emosi pribadi berarti menyadari perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul serta penyebabnya.

Aspek pertama adalah mengenal emosi diri dapat diartikan menyadari emosi sewaktu emosi itu terjadi. Dalam hal ini siswa akselerasi memerlukan mengenal

dan menyadari emosi diri sendiri sehingga siswa tidak dikuasai oleh perasaan sesaat tetapi dapat menggunakan nalarnya. Sehingga saat siswa akselerasi dalam keadaan tertekan dengan banyaknya tugas, siswa dapat memahami perasaan dan penyebab emosinya muncul, siswa akselerasi tersebut dapat menguasai perasaan. Maka dengan kemampuannya tersebut dapat membantu siswa untuk yakin akan perasaannya dan mampu mengendalikan kehidupannya. Jika siswa akselerasi yang tidak memiliki kemampuan mengenali masalahnya, siswa akan dikuasai oleh perasaannya sendiri sehingga ia tidak dapat mengendalikan kehidupannya. Dan siswa tersebut tidak akan mampu mengenali penyebab munculnya emosi dari dalam diri.

Aspek kedua menurut Goleman adalah mengelola emosi, artinya dapat menyeimbangkan keadaan emosi yang dirasa dengan lingkungannya. Siswa harus mampu menangani perasaan yang muncul, sehingga siswa dapat mengungkapkan perasaannya dengan tepat pada waktunya, yaitu situasi dan kondisinya. Hal tersebut berkaitan dengan kesadaran akan diri yang berasal dari kemampuan mengenal emosi masing-masing siswa. Siswa yang dapat mengelola emosinya akan berusaha untuk lebih waspada dan peduli akan perubahan dengan perubahan suasana hatinya. Siswa juga akan berusaha untuk beradaptasi dengan keadaan dan mengungkapkan emosi dengan hal yang bersifat positif. Sedangkan siswa yang tidak dapat mengelola emosinya akan sulit menghibur diri dan sulit untuk melepaskan diri dari kecemasan yang dihadapi. Siswa akselerasi tersebut akan merasa murung dan siswa akan menyangkal penyebab munculnya emosi tersebut.

Sehingga siswa akan merasakan keterpurukan dan sulit untuk bangkit kembali dari kemelut emosi yang dirasakannya.

Pada aspek ketiga yaitu memotivasi diri sendiri, artinya ketekunan yang bergantung pada sifat emosional antusiasme suatu kegigihan dalam menghadapi rintangan. Siswa diharapkan dapat memanfaatkan dan menggunakan emosi yang ada untuk mencapai tujuan, dengan memotivasi diri untuk dapat lebih berkreasi. Dengan kemampuan ini diharapkan siswa dapat menjalani proses belajar dengan baik sekalipun keadaan emosinya sedang labil, sehingga memberikan kontribusi yang tetap efektif. Sehingga siswa mencoba untuk bangkit dari ketidaknyamanan perasaannya. Disaat siswa akselerasi mampu memotivasi diri dengan menjadikan tekanan dari eksternal sebagai tantangan untuk lebih produktif, memotivasi diri berkaitan erat dengan pengendalian emosi diri. Sedangkan bagi siswa akselerasi dengan ketidakmampuannya dalam memotivasi diri akan menjadikannya siswa yang tidak produktif dan tidak dapat menyelesaikan tugas secara efektif. Siswa akselerasi akan merasa sulit untuk mengendalikan dorongan emosinya untuk berpikir positif mengenai dirinya menjadi optimis dalam mencapai tujuan dan keinginannya.

Aspek keempat adalah mengenal emosi orang lain. Artinya kemampuan berempati untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Siswa yang dapat berempati mampu menangkap tanda-tanda untuk bersosialisasi sehingga dapat menentukan sikap kepada orang lain, dan siswa akan menjadi lebih peka dengan keadaan sekitarnya. Siswa diharapkan dapat mengenal emosi guru dan teman-temannya, dimana siswa dapat menentukan perilaku sesuai situasi dan keadaan.

Dengan kemampuan siswa yang dapat mengenal emosi orang lain, akan membentuk prinsip moral sehingga siswa akan cenderung mendahulukan kepentingan umum yang akan membawa siswa tersebut ke arah kemajuan. Sedangkan siswa yang tidak memiliki dalam berempati memiliki kesadaran emosional yang rendah. Siswa cenderung sulit untuk menentukan sikap kepada orang lain atau siswa cenderung akan menampilkan perilaku yang menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap lingkungannya.

Aspek kelima dari kecerdasan emosional adalah membina hubungan dengan orang lain. Dibutuhkan keterampilan mengelola emosi diri dan emosi orang lain. Artinya siswa dapat memiliki keterampilan sosial sehingga dapat membangun hubungan yang baik dengan lingkungannya terutama lingkungan kelasnya. Dengan memiliki keterampilan tersebut, siswa juga mampu bersosialisasi sebagai dasar utamanya serta kematangan emosi maka siswa mampu membina hubungan yang baik dan hangat dengan orang lain. Hal tersebut menjadikan siswa menjadi pribadi yang berhasil. Sedangkan siswa akselerasi yang memiliki ketidakmampuan untuk membina hubungan dengan orang lain akan sulit berinteraksi, siswa tersebut cenderung sulit untuk menangani emosinya sehingga ekspresi yang muncul tidak terkendali. Sehingga siswa tersebut akan cenderung diabaikan dalam lingkungan sosial karena mereka sulit untuk memelihara hubungan dengan orang lain.

Menurut Goleman (1998), kemampuan dari diri setiap orang wilayahnya berbeda. Misalnya orang yang memiliki kemampuan membina hubungan dengan orang lain baik tapi kurang dalam memotivasi diri. Dari kelima aspek tersebut

yang memiliki keterkaitan, tidak harus terampil dalam kesemua aspeknya tapi tetap harus menguasai kesemua aspek dalam tingkatan tertentu. Keterampilan tersebut tetap dapat dikembangkan sehingga siswa akan tepat dalam mengungkapkan emosi dan perilakunya. Keseluruhan aspek tersebut akan mencerminkan kecerdasan emosi seseorang.

Kecerdasan emosional menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan, menggunakan, atau mengekspresikan emosi dengan suatu cara yang akan menghasilkan sesuatu yang baik (Salovey & Mayer dikutip Davis, 2006). Saat siswa mengalami beban tugas yang berlebih atau mengalami stres, peran kecerdasan emosional sangat dibutuhkan. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengelola stres dan menemukan cara yang tepat menghadapi stres tersebut. Namun akan terjadi sebaliknya jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang rendah, mereka akan sulit menemukan cara menghadapi stres tersebut. Kecerdasan emosional juga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tepat saat situasi kritis dan mendesak. Selain itu kecerdasan emosional juga berguna dalam penyesuaian diri dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional mengetahui perasaan dirinya dan orang lain, dapat menahan diri, dan bersikap empatik sehingga membuat orang lain merasa nyaman, tenang, dan senang bergaul dengannya. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan IQ.

Siswa kelas akselerasi yang memiliki kecerdasan emosi tinggi adalah siswa yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejolak emosinya, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, dapat mengelola stres, dan memiliki kesehatan mental yang baik (Hartini, 2002). Salovey, Mayer, & Caruso (2000) menambahkan bahwa siswa kelas akselerasi-siswa kelas akselerasi yang cerdas secara emosi memiliki kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri dan orang lain, dan menggunakan emosi sebagai informasi untuk memandu pikiran dan tindakan. Artinya, sekalipun mereka dihadapkan pada situasi yang menuntut, seperti dalam lingkungan kelas akselerasi dengan jam belajar yang lebih panjang dan padat, akan tetap dapat menyesuaikan dirinya, dan menjalin hubungan yang berarti dengan para staf pengajar dan sesama rekan siswa.

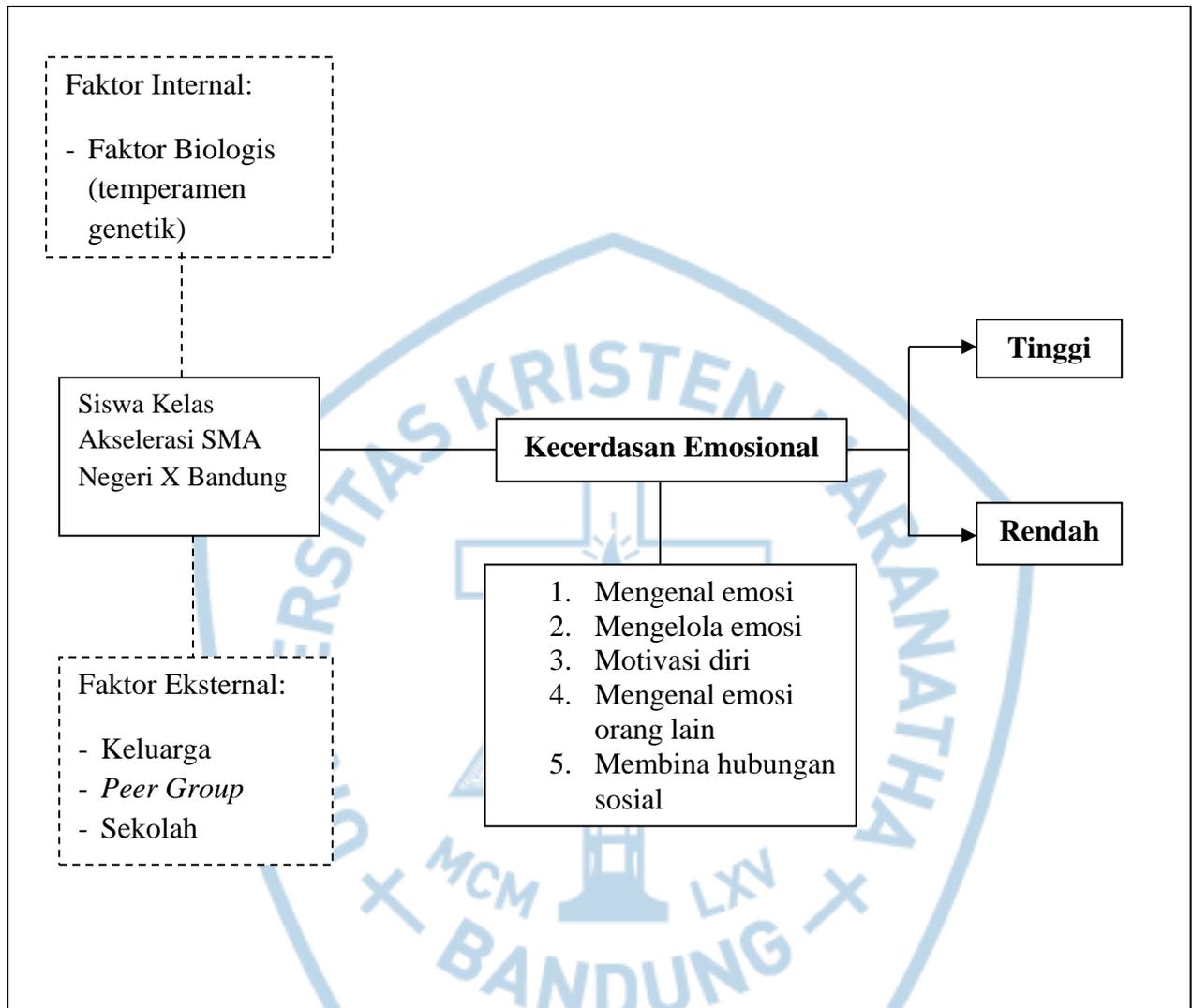
Kecerdasan emosional siswa kelas akselerasi kelas akselerasi SMA Negeri X Bandung pun dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah apayang ada dalam diri siswa kelas akselerasi kelas akselerasi SMA Negeri X Bandung yang mempengaruhi kecerdasan emosinya, dalam hal ini adalah faktor biologis yang berhubungan dengan genetik bawaan. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan siswa kelas akselerasi kelas akselerasi SMA Negeri X Bandung, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi peranan dari keluarga, peer group, dan sekolah siswa kelas akselerasi akselerasi tersebut. Stimulus itu sendiri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa kelas akselerasi kelas akselerasi SMA Negeri X Bandung dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi dan lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kesatuan yang sangat sulit dipisahkan.

Dari kelima hal tersebut, kecerdasan emosional siswa kelas akselerasi kelas akselerasi SMA Negeri X Bandung dijangar sehingga menghasilkan derajat kecerdasan emosional siswa kelas akselerasi. Kecerdasan emosional yang tinggi, siswa kelas akselerasi diharapkan mampu mengenali emosinya dengan baik, dapat menentukan perilaku dengan lingkungan, siswa kelas akselerasi juga dapat menggunakan emosinya dan keterampilan lain dalam diri dan mengarahkan siswa kelas akselerasi ke tujuannya. Siswa kelas akselerasi dapat menggunakan emosi yang ada dalam diri dan emosi orang lain untuk peka dan berempati dengan orang lain. Dan dapat mengembangkan keterampilan sosialnya sehingga dapat memelihara hubungan yang baik dengan orang lain.

Pemaparan ini dapat digambarkan dalam skema di halaman selanjutnya sebagai berikut:

### SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN



Skema 1.1 Kerangka Pikir

## 1.6. Asumsi

- Kecerdasan emosional siswa kelas akselerasi SMA Negeri X Bandung dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.
- Kecerdasan emosional Siswa kelas Akselerasi SMA Negeri X Bandung diukur melalui mengenal emosi, mengelola emosi, motivasi diri, mengenal emosi orang lain, dan membina hubungan sosial.
- Pengaruh teman sebaya, keluarga, dan sekolah merupakan factor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa kelas akselerasi SMA Negeri X Bandung.
- Faktor biologis merupakan faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional pada siswa kelas akselerasi SMA Negeri X Bandung.
- Siswa kelas Akselerasi di SMA Negeri X Bandung memiliki kecerdasan emosional yang berbeda.